

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis selama setengah abad terakhir, telah menjelma menjadi institusi paling berkuasa diatas planet ini. Institusi yang dominan dimasyarakat manapunharus mengambil tanggungjawab untuk kepentingan bersama. Setiap keputusan yang dibuat, setiap tindakan yang diambil haruslah dilihat dalam kerangka tanggungjawa tersebut. Demikian ungkapan Dr. David C.Korten penulis *When Corporotations Rule the World*. Apa yang ditandakan Korten itu melukiskan betapa nyata tindakan yang diambil korporasi membawa dampak langsung maupun tidak langsung terkadap kualitas kehidupan manusia, terhadap individu, masyarakat dan seluruh kehidupan di bumi ini. Fenomena ini kemudian bisa menjadikan wacana dan warna tanggungjawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan istilah yang menjadi tanggung jawab suatu perusahaan kepada masyarakat atau lingkungan di sekitar perusahaan. Hal ini perlu diperhatikan dan menjadi sebuah keharusan oleh suatu perusahaan untuk menciptakan keuntungan dimasa mendatang berupa pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Menurut Hendrik (2008: 1), menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau duniabisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yangberkelanjutan

dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Kompleksitas permasalahan sosial (*social problems*) dalam dekade terakhir dan implementasi desentralisasi telah menempatkan CSR sebagai konsep yang diharapkan mampu memberikan alternatif terobosan dalam pemberdayaan masyarakat miskin.

Banyak perusahaan yang telah beroperasi di Indonesia mulai dari periode awal berkuasanya Orde Baru, namun baru merealisasikan program CSR setelah memasuki program tahun 2000. Dalam rentang waktu tersebut keterbukaan sistem politik memberikan peluang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya termasuk menuntut realisasi program CSR. Khawatir karena terjadi konflik dengan masyarakat sekitar maka perusahaan merealisasikan tuntutan mereka. Pada saat yang sama, pendekatan yang digunakan belum mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam memberdayakan masyarakat. Menurut Nurdizal M. Rachman, Asep Efendi, Emir Wicaksana (2011: 18), saat ini, pemahaman atas tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) banyak yang mengartikan hanya sebatas *charity*, *philanthropy*, dan *community development*. Bahkan, tak jarang tanggung jawab CSR tersebut hanya dibebankan pada bagian atau divisi tertentu. Padahal kenyataannya, kegiatan-kegiatan CSR merupakan suatu keputusan strategis yang melibatkan semua sumber daya perusahaan atau suatu keputusan strategis yang menyeluruh. Menurut Nurdizal M. Rachman, Asep Efendi, Emir Wicaksana (2011:19) menjelaskan bahwa walaupun sadar akan pentingnya CSR, perusahaan mengimplementasikan CSR dengan metode yang

berbeda-beda. Implementasi yang dilakukan dengan menggunakan model *charity* atau pemberdayaan. Perusahaan yang menggunakan model *charity* hanya berpatok sekadar menghabiskan anggaran dan menafikkan kebutuhan masyarakat. Model *charity* mendapat kritikan karena model tersebut hanya menjadi candu bagi masyarakat dan membuat masyarakat tergantung serta tidak berdaya.

Menurut Ismail Solihin (2009: 161) menjelaskan bahwa perkembangan *corporate social responsibility* (CSR) untuk konteks Indonesia (terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan CSR untuk kategori *discretionary responsibilities*) dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda. *Pertama*, pelaksanaan CSR memang merupakan praktik bisnis secara sukarela (*discretionary business practice*) artinya pelaksanaan CSR lebih banyak berasal dari inisiatif perusahaan dan bukan merupakan aktivitas yang dituntut untuk dilakukan perusahaan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.

Kedua, pelaksanaan CSR bukan lagi merupakan *discretionary business practice*, melainkan pelaksanaannya sudah diatur oleh Undang-Undang (bersifat *mandatory*). Sebagai contoh, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki kewajiban untuk menyisihkan sebagian dari laba yang diperoleh perusahaan untuk menunjang kegiatan sosial seperti pemberian modal bergulir, pelatihan khusus yang menyangkut berbagai materi yang memperluas cakrawala untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan mengikutsertakan dalam pameran-pameran. Demikian halnya bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang sumber daya alam atau berkaitan dengan sumber daya alam, diwajibkan untuk melaksanakan CSR sebagaimana diatur dalam Undang-

Undang-Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74. Selain dilihat dari segi dasar hukum pelaksanaannya, CSR di Indonesia secara konseptual masih harus dipilah antara pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh perusahaan besar (misalnya, perusahaan berbentuk korporasi) dan pelaksanaan CSR oleh perusahaan kecil dan menengah (*small-medium enterprise-SME*). Selama ini, terdapat anggapan yang keliru bahwa pelaksanaan CSR hanya diperuntukkan bagi perusahaan-perusahaan besar. Dengan dilaksanakannya suatu program seperti pelaksanaan CSR maka perusahaan dapat menjaga keseimbangan hubungan dengan pihak lain dengan menerapkan tiga prinsip utama CSR yaitu sustainability, accountability dan transparency. Prinsip sustainability berkaitan dengan bagaimana perusahaan dapat melakukan sebuah kegiatan dengan memperhitungkan keberlanjutan di masa depan. Accountability merupakan bentuk upaya perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap yang telah dilakukan. Prinsip akuntabilitas digunakan ketika kegiatan perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Sedangkan prinsip transparency merupakan upaya perusahaan untuk bersikap terbuka dan transparan dalam melaporkan aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan eksternal. Dan sebagian besar dari lingkungan eksternal adalah masyarakat. Masyarakat adalah pihak yang paling merasakan baik dampak positif maupun negatif. Dampak ini dapat terjadi dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan lingkungan. Menurut KBBI dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Namun, semua perusahaan yang melaksanakan program CSR-nya pasti berharap dan bertujuan agar programnya

tersebut bisbermanfaat bagi sasaran programnya atau dengan istilah lain disebut dengan memberikan dampak positif.

Mengikuti langkah serupa, bertambah hari kian terasa tanggungjawab sosial yang harus diemban Bank Indonesia yang tidak hanya memiliki tanggung jawab ekonomi moneter dan sistem pembayaran. Di luar itu ada tanggung jawab etis, sosial dan tanggung jawab discretionary yaitu tanggung jawab yang mestinya tidak harus dilakukan tapi dilakukan atas kemauan sendiri. Bank sentral Bank Indonesia diwajibkan untuk dapat mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat tiga pilar utama yang menjadi tugas Bank Indonesia yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran dan stabilitas sistem keuangan. Selain dituntut untuk dapat melaksanakan tugas-tugas utamanya tersebut, Bank Indonesia juga diminta memiliki kepedulian terhadap lingkungan (komunitas) sebagai wujud Corporate Social Responsibility-nya dalam bentuk Program Sosial Bank Indonesia atau PSBI yang merupakan bentuk kepedulian atau empati Bank Indonesia untuk berkontribusi dalam membantu memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat. Melalui program sosial, Bank Indonesia juga berupaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap tugas dan pencapaian tujuan Bank Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah sudah memberikan tanggung jawabnya kepada lingkungan sekitarnya, dengan memberikan kontribusi terbaik dalam bentuk bantuan sarana/prasarana program pengembangan klaster. Pengembangan klaster ini

merupakan bentuk tugas pokok dan fungsi Bank Indonesia dalam stabilitas sistem keuangan melalui terlaksananya fungsi intermediasi perbankan yang lebih seimbang khususnya terhadap UMKM, mendukung kesinambungan ketersediaan pangan melalui program klaster komoditi ketahanan pangan serta meningkatkan akses keuangan kepada sektor pertanian. Peneliti memilih program pengembangan klaster Kantor Perwakilan Bank Indonesia antara lain didasarkan pada komoditas penyumbang inflasi daerah yang mana porsi sumbangannya terhadap inflasi cukup signifikan dan responnya terhadap berbagai gangguan sangat cepat.

Dalam penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengungkapkan penerapan CSR dalam aktivitas sosialnya dengan menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan. Penelitian yang dilakukan Novita Wulandari (2014) menunjukkan bahwa Implementasi program CSR Bank Indonesia Yogyakarta di Kelompok Pembudidaya Ikan Mina Kepis sudah berhasil meningkatkan pendapatan anggotanya sebesar 41%.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi program corporate social responsibility (CSR) dalam meningkatkan pendapatan kelompok klaster binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi program *Corporate Social Responsibility*(CSR) Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi

Jawa Tengah melalui Program Sosial Bank Indonesia dalam meningkatkan pendapatan kelompok klaster?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui implementasi program CSR Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah dalam meningkatkan pendapatan kelompok klaster .

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan, strategi dan program kerja yang terkait dengan penerapan corporate social responsibility khususnya Program Sosial Bank Indonesia.
2. Memperkaya kajian tentang CSR dalam upaya memberdayakan masyarakat, dampak pasca program, pengembangan program pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi inspirasi atau bahan kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya.
3. Bagi Bank Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam membuat perencanaan program CSR, pelaksanaan dan evaluasi yang lebih baik.